

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1. Latar Belakang

Pengasuhan anak atau dikenal dengan istilah *parenting* merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas generasi penerus masa depan. Realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa parenting masih menjadi permasalahan yang butuh perhatian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengkonfirmasi telah menerima aduan sebanyak 2.057 yang didalamnya termasuk aduan permasalahan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, serta anak korban kekerasan fisik dan psikis sepanjang tahun 2024. Temuan ini menunjukkan pengelolaan emosi dan perilaku orang tua saat mengasuh belum terkendali secara baik.

Di sisi lain, kasus perilaku menyimpang anak usia dini hingga remaja semakin sering dijumpai baik secara langsung maupun melalui pemberitaan media online, seperti tawuran, perundungan langsung maupun melalui media sosial, pesta miras dan narkoba. serta pencurian. Berdasarkan artikel unggahan resmi Pusiknas Bareskrim Polri pada awal tahun 2025, hanya dalam kurun waktu satu bulan telah menerima ratusan anak menjadi terlapor tindak kriminal. Bahkan, Polda Metro Jaya mencatat peningkatan 45 kasus tawuran remaja hanya dalam kurun waktu satu bulan pada April 2025 (Friastuti, 2025).

**Gambar 1 1.** Laporan Pusiknas Tentang Anak Terlapor Tindak Pidana



Sumber: <https://pusiknas.polri.go.id>

Sejumlah riset menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak di masa depan (Prasantiet et al., 2018; Lidarnita, 2019; Sitanggang et al., 2021; Erdaliameta et al., 2023; Mil et al., 2023; Tanjung et al., 2024; Novera et al., 2025). Pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada munculnya berbagai perilaku tidak sesuai pada anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang minim komunikasi hangat, cenderung keras, atau terlalu mengekang berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan beradaptasi secara sosial. Hal ini kemudian dapat memberikan efek buruk pada karakter anak yang terbentuk di kemudian hari seperti seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas karena membandingkan diri dengan orang lain, gagal memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah (Santrock, 2010). Selain itu, anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh seperti otoriter ini mungkin akan memiliki perilaku agresif ketika mulai memasuki bangku sekolah (Priyatna, 2010).

Fenomena seperti perilaku agresif, rendahnya empati, hingga sulitnya anak mengendalikan diri sering kali dikaitkan dengan jenis pola asuh permisif yang dinilai tidak sejalan untuk tahap perkembangan anak sejak usia dini. Pola asuh ini

tingkat keterlibatan dan disiplin antara orang tua dan anak rendah serta membiarkan anak-anak menentukan sendiri sebagian besar kegiatan kesehariannya (Presley dan McCormick, 2007). Efek yang akan muncul adalah dapat memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresifnya jika keinginannya tidak terpenuhi secara terbuka dan terang-terangan (Sutisna, 2021).

Semua perilaku yang terbentuk pada anak tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus memperhatikan aspek neurologis dengan cara orang tua memahami dan merespons kondisi emosional serta psikologis anak seperti cara orang tua berinteraksi kepada anak, merespon emosi anak, dan membangun lingkungan yang positif sejak dini.

Pendekatan dalam pengasuhan anak mengalami transformasi seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial pada anak (Dara et al., 2025). Kini ada istilah '*neuroparenting*' dalam dunia parenting. Amir Zuhdi seorang dokter ahli neurosains dan juga Co-Founder Neuronesia memaparkan bahwa pendekatan ini berlandaskan pada kajian ilmu saraf (*neuroscience*) yang menekankan pentingnya memahami mekanisme kerja sel saraf otak anak yang kemudian dihubungkan dengan penentuan pola pengasuhan yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang sel saraf otak anak tersebut (Rahma, 2019). Hal ini akan lebih baik dilakukan sejak anak usia dini agar dapat membentuk kognitif, emosional, dan sosial anak yang lebih normal dan optimal atau sesuai dengan potensi anak tersebut, sehingga meminimalisir risiko terjadinya perilaku menyimpang pada anak di masa depan (Erzad, 2018).

Otak manusia mengandung milyaran sel saraf yang sejak lahir memiliki kemampuan alami untuk menerima pembelajaran dan merekam setiap pengalaman belajar maupun pengasuhan yang dialaminya. Dalam prosesnya, otak bekerja secara aktif dengan beragam mekanisme seperti menelaah informasi, membandingkan satu hal dengan yang lain, mengenali perbedaan, menghubungkan berbagai konsep, melakukan penilaian, hingga mengambil keputusan (Dhiyani, 2024). Pendekatan ini menuntun pengasuh (orang tua) untuk melakukan stimulasi yang ramah otak

anak serta tidak mencederai otak anak, salah satunya dapat berupa mengelola emosi diri ketika mengasuh, menghindari kekerasan verbal maupun fisik ketika mengasuh, serta membangun hubungan yang penuh kasih sayang, adil dan aman, hingga suportif.

Pemahaman orang tua di Indonesia mengenai pendekatan pengasuhan berbasis ilmu saraf (*neuroparenting*) masih terbatas. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena istilah dan penjelasan yang bersifat ilmiah sering kali sulit dipahami oleh orang awam, sehingga pesan mengenai pentingnya *neuroparenting* tidak tersampaikan secara efektif. Maka disinilah peran komunikasi menjadi sangat penting. Hovland mengartikan komunikasi sebagai proses mengubah sikap dan perilaku orang lain, sedangkan komunikasi menurut paradigma Harold Lasswell adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2016).

Membentuk pemahaman dan pemaknaan dapat disebut dengan proses persepsi. Persepsi merupakan proses yang terjadi ketika individu menerima, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus dari lingkungannya sehingga membentuk suatu pemaknaan tertentu. Menurut Walgito (2004), persepsi bukan hanya sekedar menerima rangsangan, melainkan juga bagaimana rangsangan tersebut diolah oleh pancaindra dan kemudian diberi arti oleh individu. Dengan kata lain, persepsi adalah hasil pemikiran dan pemaknaan seseorang terhadap informasi yang diterimanya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap, opini, serta tindakannya. Menurut Toha (dalam Arifin et al., 2017), persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah dari individu yang bersangkutan seperti kepribadian individu, sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Sementara faktor eksternal dapat berupa latar belakang lingkungan, informasi yang didapatkan, pengetahuan, hal-hal yang familiar atau baru mengenai suatu objek.

Media sosial menjadi saluran penyampaian informasi yang dinilai efektif pada era digitalisasi. Hal ini karena media sosial telah menjadi tren di tengah masyarakat Indonesia sebagai wadah strategis untuk pertukaran informasi secara interaktif. Pertukaran informasi di era digital berbanding lurus dengan jumlah

pengguna media sosial di Indonesia sebagai warganet terbesar di Asia Tenggara. Menurut data Good Stats (2025) menunjukkan bahwa sekitar 72,7% penduduk Indonesia, atau lebih dari 207 juta orang, aktif menggunakan berbagai platform media sosial. Di sisi lain, data Digital Mum Survey 2024 Indonesia dari *The Asianparent Insights* menemukan bahwa para ibu lebih memilih media sosial sebagai media hiburan dan mencari referensi ketika ada waktu luang.

**Gambar 1 2.** Data Digital Mum Survey 2024 Indonesia



Sumber: <https://insights.theasianparent.com>

Berbagai platform media sosial telah banyak digunakan oleh pengguna Indonesia, YouTube menempati posisi dominan memiliki 143 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2025 (Dateportal, 2025). Global Media Insight tahun 2025 mengungkapkan mayoritas pengguna YouTube berada pada rentang usia 25-34 tahun. Kelompok usia ini umumnya berada pada fase berusaha memiliki kualitas dan standar hidup yang lebih baik dalam hal membangun keluarga, menikah, dan memiliki anak. Maka dari itu, YouTube dapat menjadi medium saluran komunikasi untuk penyebaran informasi seputar parenting.

YouTube tidak lagi sekedar menyalurkan pesan satu arah, melainkan membentuk ekosistem komunikasi dua arah yang dinamis, dimana audiens memiliki peran aktif sebagai penerima, pengolah, sekaligus penyebar pesan (prosumers). Keberhasilan penyampaian pesan informasi di era digital lebih efektif jika dikemas dalam bentuk konten melalui media sosial. Seseorang cenderung tertarik pada konten yang dikemas dengan isu relevan dengan dirinya, serta informasi mendalam yang mengandung fakta yang ada (Putri et al., 2025). Informasi yang dikemas dalam sebuah konten sangat mempengaruhi pembentukan

persepsi seseorang mengenai objek atau informasi bahkan dapat memengaruhi sikap atau perilaku (Shambodo, 2020).

YouTube sebagai salah satu platform media sosial populer menyediakan ruang komunikasi bersifat audio-visual yang mudah diakses. Salah satu format konten yang berkembang saat ini adalah podcast di YouTube. Format ini memungkinkan penyampaian pesan secara lebih personal dan mendalam, serta memberi ruang bagi penonton untuk memahami isu pengasuhan secara lebih utuh karena pembahasan bukan sekadar penyampaian informasi singkat, melainkan berdialog intens dengan narasumber profesional. Konten podcast bertema pengasuhan anak berpotensi membentuk pemaknaan dan penilaian penonton terhadap *neuroparenting* secara baik, karena menghadirkan informasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan relevan dengan realitas sosial bersama narasumber yang dipercaya.

Konten podcast Moms Corner di kanal YouTube Nikita Willy Official merupakan salah satu media yang mengangkat tema pengasuhan anak dan pengalaman menjadi orang tua. Kanal YouTube Nikita Willy Official memiliki lebih dari 1,4 juta subscribers. Mom's Corner datang dari pengalaman pribadi Nikita Willy sebagai ibu muda baru. Dalam 3 tahun terakhir, Nikita Willy menjadi trendsetter pengasuhan anak, bahkan sering menjadi buah bibir diantara warganet Indonesia hingga muncul meme “*parenting Nikita Willy vs parenting VOC*”.

**Gambar 1 3.** Meme “*parenting Nikita Willy vs parenting VOC*”



Sumber: Dok. peneliti dari TikTok @Gilang Herlambang dan @Bapak-Bapak Biasa

Atensi dari masyarakat ini membuat Nikita berkeinginan untuk menjelajahi ilmu parenting yang akurat dan berbasis ilmiah yang kemudian membagikannya kepada khalayak luas melalui medium seperti YouTube, maka terbentuklah konten podcast bernama Mom's Corner di YouTube.

Nikita Willy telah memproduksi konten bernama Mom's Corner lebih dari 60 video (episode) dengan berbagai tema diskusi seperti parenting, pernikahan, hingga perkembangan anak secara ringan dan informatif. Bahkan apabila di rata-rata, jumlah viewers dari konten Mom's Corner dapat mencapai 325 ribu penonton atau tayangan di setiap video (episode). Nikita melakukan segmentasi video (episode) kedalam playlist sesuai isi dan tema, diantaranya ada *Marriage Life*, *Child Nutrition*, *Newborn Care & Breastfeeding*, *Children's Growth & Development*, *Inspiring Stories*, *Pregnancy & After Birth Care*, *Ask & Learn*, *Parents Health*, *Infant & Child Health*, dan *Parenting*.

Kehadiran figur publik profesional sebagai sumber informasi dalam konten berpotensi meningkatkan perhatian dan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan. Konten Mom's Corner Episode 26 di YouTube membahas pengasuhan anak berbasis pemahaman perkembangan sel saraf otak anak (*neuroparenting*). Pada konten Mom's Corner tema Parenting episode 26 berjudul "Jelaskan Alasan Jika Kita Terlanjur Membentak Anak" menghadirkan narasumber dr. Aisah Dahlan sebagai komunikator. dr. Aisah Dahlan merupakan seorang praktisi *neuroparenting* dan klinis *hypnotherapist* yang dihadirkan karena memiliki latar belakang yang relevan dengan topik *neuroparenting*.

**Gambar 1 4.** Tampilan Konten Podcast Episode 26 : *Jelaskan Alasan Jika Kita Terlanjur Membentak Anak*



Sumber: Dok. peneliti dari YouTube Nikita Willy Official

## 1.2. Perumusan Masalah

Perilaku anak terbentuk dari hasil dari proses pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus. Orang tua harus menjadi figur yang tidak hanya memberikan rasa keamanan, melainkan juga harus memberikan kasih sayang dengan dukungan emosional dan psikologis yang seimbang. Hal tersebut diterapkan untuk melahirkan anak dengan karakter atau kepribadian yang sesuai dan tidak menyimpang.

Realitas sosial di Indonesia, *parenting* masih menjadi permasalahan yang butuh perhatian. Permasalahan pengasuhan dan lingkungan keluarga serta anak korban kekerasan fisik dan psikis masih sering ditemui. Hal ini menunjukkan pengelolaan emosi dan perilaku orang tua saat mengasuh belum terkendali secara baik. Di sisi lain, kasus perilaku menyimpang anak usia dini hingga remaja masih sering dijumpai baik secara langsung maupun melalui pemberitaan media online. Hal ini sering kali dikaitkan dengan jenis pola asuh permisif yang dinilai tidak sejalan untuk tahap perkembangan anak sejak usia dini. Pengasuhan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga harus dengan cara orang tua memahami dan merespons kondisi emosional serta psikologis anak seperti cara orang tua berinteraksi kepada anak, merespon emosi anak, dan membangun lingkungan yang positif sejak dini. Pendekatan ini dikenal dengan pengasuhan berbasis *neuroparenting*.



Pemahaman mengenai pendekatan pengasuhan berbasis ilmu saraf (*neuroparenting*) masih terbatas. Maka disinilah peran komunikasi menjadi sangat penting untuk membentuk pandangan positif terhadap pengasuhan *neuroparenting*. Konten podcast Moms Corner di kanal YouTube Nikita Willy Official merupakan salah satu media yang mengangkat tema pengasuhan anak, salah satunya *neuroparenting*. Kualitas informasi sebuah konten sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau informasi. Kehadiran figur publik profesional sebagai sumber informasi dalam konten berpotensi meningkatkan perhatian dan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka muncul pertanyaan penelitian, yaitu : apakah terdapat hubungan antara kredibilitas narasumber dan kualitas konten Mom's Corner episode 26 di YouTube dengan persepsi audiens pada pola asuh *neuroparenting*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kredibilitas narasumber dan kualitas konten Mom's Corner episode 26 di YouTube dengan persepsi audiens pada pola asuh *neuroparenting*?

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1. Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis melalui penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan kredibilitas narasumber dan kualitas konten dengan persepsi audiens serta dapat menjadi studi referensi bagi penelitian di masa depan.

#### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi masalah kualitas *parenting* di Indonesia dengan mempertimbangkan variabel penggunaan narasumber kredibel dan konten berkualitas dalam

mengkomunikasikan isu *parenting* yang mampu mengubah persepsi audiens pada pola asuh yang tepat.

#### 1.4.3. Signifikansi Sosial

Secara sosial melalui penelitian ini diharapkan memberikan perubahan positif di dalam masyarakat untuk meningkatkan ilmu *parenting* dan menerapkan *parenting* yang tepat dan baik agar melahirkan generasi emas penerus bangsa yang berkualitas.

### 1.5. Kerangka Teoritis

#### 1.5.1. Paradigma

Paradigma dapat dipahami sebagai pola pikir dalam suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini adalah kuantitatif yang berlandaskan paham positivistik. Paham yang memandang realitas sebagai hal yang konkrit, dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan, serta hubungan antar realitas bersifat kausal atau sebab-akibat (Sugiyono, 2016). Pola pikir dalam penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016). Dalam konteks ini terdapat dua variabel independen yaitu kredibilitas narasumber dan kualitas konten Mom's Corner, serta satu variabel dependen yaitu persepsi audiens.

#### 1.5.2. State of The Art

*State of the art* merupakan pengelompokan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah ada untuk menjadi referensi dalam penelitian di masa depan. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan sebagai referensi.

- a. Studi pertama dilakukan oleh Isalmanet et al. tahun 2023, yang membahas “Peran Kredibilitas *Influencer* Lokal Di Instagram Terhadap Persepsi Kualitas Dan Minat Beli Konsumen Milenial.”. Studi ini bertujuan menganalisis

pengaruh kredibilitas influencer terhadap persepsi kualitas produk dan minat beli. Studi kuantitatif eksplanatori terhadap 240 responden ini menggunakan analisis data dengan SEM. Hasil studi menemukan bahwa kredibilitas influencer berpengaruh terhadap persepsi kualitas produk dan minat beli, sehingga bagi pengusaha disarankan untuk selektif dalam menentukan keterlibatan *influencer* untuk komunikasi pemasaran efektif produknya.

- b. Studi kedua dilakukan oleh Saskara dan Achmad tahun 2024 yang membahas “*Pengaruh Kredibilitas Sumber Media Sosial terhadap Minat Beli Produk di Toko Online*”. Studi ini berupaya mengkaji keberadaan *influencer* sebagai komunikator yang memiliki *source credibility* dalam memasarkan produk apakah mempengaruhi keinginan audiens untuk membeli produk di toko online, melalui mediasi sikap konsumen. Studi kuantitatif ini menerapkan model *source credibility* Ohanian (1990) serta Hovland & Weiss (1951) yang memuat kepercayaan, keahlian, dan daya tarik. Sampel diambil dengan menerapkan teknik *probability sampling* kepada kriteria seperti orang yang melihat produk yang diiklankan *influencer* media sosial tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan secara *online*, yang kemudian mendapat total 210 responden. Dan hasil penemuan studi ini adalah keberadaan influencer sebagai komunikator yang memiliki *source credibility* tinggi seperti Fadil Jaidi sangat berpengaruh positif signifikan pada keinginan audiens untuk membeli produk JINISO di toko online.

Studi ini memberikan pandangan tegas bahwa *source credibility* yang tinggi dari komunikator sangat penting dalam mempengaruhi sikap audiens pada gagasan

yang disampaikan komunikator, karena *source credibility* yang tinggi artinya memiliki pengetahuan yang baik dalam membangun keterlibatan dengan audiens dan sangat membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

- c. Studi ketiga dilakukan oleh Adawiyah & Nuraeni tahun 2024 yang membahas “*Pengaruh Terpaan Media dan Kualitas Informasi Akun Instagram @bogoreatery Terhadap Minat Followers Berwisata Kuliner*”. Studi ini berupaya mengkaji terpaan media dan kualitas informasi konten di akun tersebut, apakah mempengaruhi minat pengikut untuk berwisata kuliner. Studi kuantitatif ini menggunakan teori *uses and gratification* yang berpandangan khlayak sebagai aktif dalam menentukan penilaian isi media. Pengambilan data menggunakan metode survei dengan kuesioner yang disebarakan secara online kepada 400 responden yang ditujukan pada individu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dan hasil penemuan studi ini adalah terpaan media berdampak signifikan pada minat pengikut dalam berwisata kuliner. Sedangkan pada variabel kualitas informasi konten pada minat pengikut dalam berwisata kuliner menampilkan hasil yang secara signifikan berdampak.
- d. Studi keempat dilakukan oleh Rajudin & Hadi tahun 2024 yang membahas “*Pengaruh Konten TikTok Pandawara Group Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Gen Z*”. Studi ini berupaya mengkaji akun media sosial TikTok milik *content creator* lingkungan apakah mempengaruhi sikap audiens GenZ untuk peduli lingkungan. Studi kuantitatif ini menggunakan teori *uses and gratification*. Kemudian sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan

kepada 100 responden Genz yang merupakan pengikut dan penonton konten tersebut. Dan hasil penemuan studi ini adalah ada pengaruh yang positif signifikan antara konten terhadap sikap peduli lingkungan GenZ.

Studi ini memberikan pandangan tegas bahwa audiens akan mampu menerima pesan informasi ketika pesan informasi dikemas dengan baik dalam sebuah konten. Karena melalui keberadaan konten yang memiliki kualitas informasi yang baik akan mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan dari isi konten tersebut.

Penelitian mengenai kredibilitas sumber, kualitas informasi dalam konten, dan pengaruhnya terhadap persepsi hingga sikap bahkan perilaku audiens telah banyak dilakukan, baik dalam konteks komunikasi media baru atau digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji topik *neuroparenting* melalui kanal YouTube seperti *Mom's Corner* milik *public figure* Nikita Willy. Belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan variabel-variabel tersebut dengan topik *neuroparenting* pada program digital seperti *Mom's Corner* di kanal YouTube. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengisi celah tersebut sekaligus memperkaya kajian ilmu komunikasi.

### 1.5.3. Kredibilitas Narasumber

Kredibilitas narasumber adalah konsep yang sering dipakai untuk mendeskripsikan karakteristik positif seorang komunikator yang mampu memberikan pengaruh kepada audiens ketika penyampaian komunikasi. Istilah ini juga merujuk pada kapasitas seorang komunikator dalam meraih kepercayaan audiensnya. Tingkat kredibilitas ditentukan oleh sejauh mana seorang komunikator dinilai audiens sebagai penyedia informasi yang berpengetahuan, terpercaya, serta menarik.

Menurut Wiedmann dan Von Mettenheim (2020) dalam Lumbantoruan, dkk. (2023) bahwa seorang komunikator memerlukan 3 hal yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi sumber yang memiliki kredibilitas, yaitu *expertise* (kepakaran), *trustworthiness* (kepercayaan), dan *attractiveness* (daya tarik). Jika hal tersebut terpenuhi, maka narasumber tersebut dianggap memiliki kredibilitas tinggi.

#### 1.5.4. Kualitas Konten *Mom's Corner* Episode 26

Konten dapat dikatakan sebagai sebuah informasi yang tersaji melalui media dan informasi yang disajikan dapat berbagai macam format baik berupa tulisan, gambar, suara (audio), atau video (Mahmudah, 2020). Konten dikatakan sebagai sebuah informasi yang tersaji melalui media, sehingga konten yang berkualitas adalah konten memuat informasi yang berkualitas. McLeod & Shell (dalam Fitriati & Suharman, 2017) menyebutkan karakteristik yang harus ada dalam sebuah informasi agar suatu informasi dapat dikatakan berkualitas, yaitu akurasi, relevansi, kelengkapan, dan bersifat aktual.

*Mom's Corner* merupakan sebuah konten yang diproduksi di dalam sebuah kanal YouTube bernama Nikita Willy Official. Konten *Mom's Corner* menyajikan informasi berbentuk audio-visual yang relevan dengan isu terkini, yaitu pengasuhan anak (*parenting*). Konten *Mom's Corner* dikemas dengan konsep *interview* podcast yang berupaya mendalami satu topik tertentu bersama narasumber. Kualitas konten *Mom's Corner* adalah informasi yang disajikan memuat relevansi dengan audiens, data akurat dan lengkap, serta aktual terhadap isu terkini.

#### 1.5.5. Persepsi Pada Pola Asuh *Neuroparenting*

Rakhmat (2018) dalam buku yang ditulisnya mengatakan persepsi sebagai pengalaman tentang objek atau peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh indrawi dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara singkat adalah memberikan makna pada stimulus indrawi. Kemudian Fahmi (2020) dalam buku yang ditulisnya mengatakan persepsi sebagai proses kognitif yang dialami seseorang dalam menerima segala sesuatu yang berasal dari lingkungannya melalui pancaindra, yang kemudian diseleksi dan diinterpretasikan guna mendapatkan gambaran makna tertentu. Sedangkan menurut Walgito (2004) dalam buku yang ditulisnya bahwa persepsi adalah diawali proses penerimaan atau seleksi stimulus melalui alat indera yang dianggap berarti dan kemudian terjadi proses psikologis yaitu pengorganisasian dan penginterpretasian atau pemberian makna terhadap stimulus untuk mendapat gambaran penilaian tertentu.

Setiap orang akan memberikan pemaknaan dan penilaian yang beragam atau berbeda-beda terhadap stimulus yang sama, karena dipengaruhi oleh kesesuaian kondisi orang yang mempersepsi (Walgito, 2004). Hasil pemaknaan dan penilaian (terbentuknya sebuah persepsi) seperti setuju atau tidak, ditentukan oleh keberadaan faktor personal maupun faktor situasional. Walgito (2004) menyebutkan faktor yang berperan aktif dalam menghasilkan persepsi, yaitu meliputi perhatian, kemampuan berpikir, dan pengalaman.

*Neuroparenting* diartikan sebagai pengasuhan anak dengan pendekatan berbasis ilmu sel saraf otak (Haryanto et al, 2023). Seorang pengasuh anak harus memahami cara kerja atau perkembangan saraf otak manusia utamanya pada saraf otak anak, sehingga dapat menyesuaikan tahapan pengasuhan yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan saraf otak anak. Anak balita, usia dini hingga

remaja akhir memerlukan tahapan pengasuhan pada pengelolaan emosi, karena usia tersebut mereka mulai atau bahkan telah mengenal berbagai jenis emosi, sehingga pengasuh harus memahami cara dasar penanganan emosi yang muncul pada dirinya agar tidak mengganggu pola regulasi emosi anak di masa depan (Haryanto et al, 2023). Persepsi pada pola asuh *neuroparenting* adalah proses pemaknaan dan penilaian pada konsep pengasuhan anak berbasis *neuroparenting* seperti setuju atau tidak terhadap pengasuhan anak dengan memperhatikan pengelolaan dan pengenalan emosi yang tepat dan baik.

#### 1.5.6. Hubungan Kredibilitas Narasumber dengan Persepsi Audiens Pada Pola Asuh *Neuroparenting*

Kredibilitas sumber menjadi aspek penting dalam keberhasilan komunikasi (Effendy, 2016). *Source Credibility Theory* dikembangkan oleh Carl I. Hovland, Irving L. Janis, dan Harold H. Kelley yang dituangkan dalam bukunya berjudul “*Communication and Persuasion* (1953)”. Teori ini berpandangan mengenai orang akan lebih mudah terpersuasi adalah ketika komunikator yang menyampaikan pesan merupakan seorang yang kredibel. Ketika kredibilitas komunikator tinggi, maka komunikasi yang dijalankan akan lebih efektif dalam merubah pandangan, pemahaman, bahkan sikap audiens. Informasi pesan yang disampaikan oleh komunikator yang kredibel akan cenderung diterima oleh audiens (Venus, 2009). Kredibilitas seorang komunikator dinilai oleh audiens melalui komponen-komponen kredibilitas yang harus dipenuhi.

Effendy (2016) menyebutkan dimensi-dimensi penting yang harus ada pada diri seorang komunikator agar suatu komunikasi dapat terjadi dan berjalan lancar, yaitu:

- a. *Expertise* (Keahlian atau Kepakaran)



Keahlian seorang komunikator yang berkaitan pada topik yang sedang dibicarakan. Komunikator yang ahli akan dianggap cerdas, cakap, terampil, berpengalaman, dan berpendidikan.

b. *Trustworthiness* (Keterpercayaan)

Kepercayaan dari audiens terhadap komunikator, yang memiliki kaitan pada karakter atau kepribadian dari komunikator. Komunikator yang dapat dipercaya adalah seseorang yang dianggap jujur, bermoral, adil, sopan, atau etis.

c. *Attractiveness* (Daya Tarik)

Pandangan dan perasaan audiens terhadap komunikator bahwa ada kesamaan di antara mereka sehingga audiens mau untuk taat pada isi pesan yang diucapkan oleh komunikator. Daya tarik komunikatif terdiri dari penampilan fisik (*physic*), dan daya tarik psikologis terdiri dari *similarity* (kesamaan), *familiarity* (dikenal), atau *liking* (kesukaan).

Teori Kredibilitas Sumber digunakan pada penelitian ini untuk melihat sejauh mana kredibilitas komunikator yaitu dr.Aisah Dahlan sebagai narasumber konten *Mom's Corner*, yang ditentukan melalui komponen *expertise*, *trustworthiness* and *attractiveness*. Ketika dr.Aisah Dahlan memenuhi tiga komponen kredibilitas tersebut, maka komunikator memiliki kredibilitas tinggi. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi akan menentukan keberhasilan proses komunikasi yang pada akhirnya akan berdampak pada pandangan, pemahaman, serta perubahan sikap dan perilaku.

#### 1.5.7. Hubungan Kualitas Konten *Mom's Corner* Episode 26 di YouTube dengan Persepsi Audiens Pada Pola Asuh *Neuroparenting*

Teori Integrasi Information dituangkan di dalam buku berjudul "*Theories of Human Communication*" milik Littlejohn dan Foss (2009). Teori yang menaruh perhatian pada cara seseorang mengumpulkan dan mengatur informasi tentang orang lain, objek, atau situasi untuk membentuk dan merubah sikap dengan cara positif atau negatif. Teori ini berpandangan bahwa informasi memiliki potensi dalam mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap seseorang.

Informasi baru yang diterima audiens apakah mendukung atau menentang kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya. Ketika informasi baru yang diterima mendukung kepercayaan audiens, maka informasi baru tersebut akan merubah sikap audiens sesuai dengan isi dan tujuan informasi baru tersebut, serta sebaliknya. Sedangkan bobot sebuah informasi berdasarkan seberapa besar informasi baru tersebut mungkin benar menurut penilaian audiens. Ketika informasi baru dinilai mungkin benar maka nilai bobot informasi adalah tinggi, sehingga semakin besar pengaruh informasi baru terhadap sistem kepercayaan seseorang dan akan semakin besar terjadi perubahan sikap.

Teori Integrasi Informasi digunakan disini untuk melihat sejauh mana konten *Mom's Corner* (sebagai informasi baru) mampu mengubah penilaian arah informasi dan bobot informasi sehingga pembentukan sikap dapat terjadi. Ketika informasi baru yang dimuat dalam konten *Mom's Corner* bagi audiens mendukung kepercayaan yang telah ada, maka arah nilai positif artinya konten *Mom's Corner* berpotensi besar memengaruhi pembentukan sikap yang positif pada pola asuh *neuroparenting*. Informasi baru yang dimuat dalam konten *Mom's Corner* dinilai audiens sebagai informasi baru yang mungkin benar (fakta), maka bobot informasi semakin bernilai

tinggi dan semakin memengaruhi sistem kepercayaan audiens yang berpotensi besar pada pembentukan sikap positif audiens mengenai pola asuh *neuroparenting*.

Kualitas informasi memiliki kaitan dengan bobot informasi, yakni mereka sama-sama menilai keakuratan dari sebuah informasi baru. Curtis, et al. (2002) dalam Safitri, et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa bobot informasi berkaitan dengan kualitas informasi yang dikategorikan menjadi kejelasan informasi (memberikan gambaran utuh/lengkap), keakuratan informasi (informasi sesuai fakta/bebas dari kesalahan), serta relevansi informasi (informasi sesuai kebutuhan audiens).

## 1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1 : terdapat hubungan signifikan antara kredibilitas narasumber (X1) dengan persepsi audiens (Y) pada pola asuh *neuroparenting*

H2 : terdapat hubungan signifikan antara kualitas konten *Mom's Corner* episode 26 di YouTube (X2) dengan persepsi audiens (Y) pada pola asuh *neuroparenting*

## 1.7. Definisi Konseptual

### 1.7.1. Kredibilitas Narasumber

Kredibilitas narasumber adalah tingkat keahlian, tingkat kepercayaan, dan daya tarik Dr. Aisyah Dahlan pada bidang yang disampaikan dalam podcast *Mom Corner* episode 26.

### 1.7.2. Kualitas Konten *Mom's Corner* episode 26

Kualitas konten *Mom's Corner* adalah informasi yang disajikan dengan format audio-visual memuat informasi *neuroparenting* yang akurat, relevan dengan audiens, bersifat aktual, dan memuat data yang lengkap.

### 1.7.3. Persepsi Pada Pola Asuh *Neuroparenting*

Persepsi pada pola asuh *neuroparenting* adalah proses pemaknaan dan penilaian pada konsep pengasuhan anak berbasis *neuroparenting* seperti setuju atau tidak terhadap pengasuhan anak dengan memperhatikan pengelolaan dan pengenalan emosi yang tepat dan baik.

## 1.8. Definisi Operasional

### 1.8.1. Kredibilitas Sumber

Indikator kredibilitas sumber ada 3 menurut Wiedmann dan Von Mettenheim (2020) dalam Lumbantoruan, dkk. (2023), antara lain:

- a. Responden menilai apakah dr. Aisah Dahlan memiliki keahlian mengenai bidang yang dibicarakan.
- b. Responden menilai apakah dr. Aisah Dahlan memiliki integritas, kepercayaan, dan kejujuran sehingga dapat dipercaya mengenai bidang yang dibicarakan.
- c. Responden menilai apakah dr. Aisah Dahlan memiliki daya tarik dalam menyampaikan bidang yang dibahas.

### 1.8.2. Kualitas Konten *Mom's Corner* episode 26

Indikator informasi dikatakan berkualitas ada 4 menurut McLeod & Shell (dalam Fitriati & Suharman, 2017), antara lain:

- a. Konten memuat informasi yang akurat, yaitu sesuai dengan fakta yang ada sehingga dapat dipercaya dan diuji kebenarannya.
- b. Konten memuat informasi yang relevan, yaitu memenuhi kebutuhan audiens sehingga dapat jadi pengambilan keputusan dalam masalah yang sedang dihadapi.
- c. Konten memuat informasi dengan lengkap yang menjelaskan aspek penyebab, efek, dan solusi.

- d. Konten memuat informasi yang bersifat aktual, yaitu informasi berada pada waktu dan situasi yang masih banyak mendapat perhatian diperbincangkan.

#### 1.8.3. Persepsi Pada Pola Asuh *Neuroparenting*

Indikator terjadinya persepsi ada 2 menurut Walgito (2004), antara lain:

- a. Pemahaman audiens terhadap stimulus (materi *neuroparenting*) berdasarkan hasil pengorganisasian. (Pemahaman)
- b. Penafsiran audiens terhadap stimulus (materi *neuroparenting*) setelah terbentuk pemahaman. (Penafsiran)

### 1.9. Metode Penelitian

#### 1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian yang berlandaskan pada pemahaman positivisme. Artinya penelitian ini memandang realitas atau fenomena sebagai hal yang konkrit, dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan (Sugiyono, 2016). Penelitian kuantitatif memandang hubungan antara realitas atau fenomena bersifat kausal (sebab-akibat). Metode survei dengan pendekatan korelasional digunakan dalam penelitian ini. Metode survei digunakan untuk memperoleh data melalui cara peneliti dalam pengumpulan data tersebut dengan penyebaran kuesioner atau wawancara terstruktur (Sugiyono, 2016). Pendekatan korelasional digunakan dalam penelitian ini karena berupaya mengetahui adakah hubungan variabel (X1) kredibilitas narasumber dengan variabel (Y) persepsi audiens pada pola asuh *neuroparenting*, dan adakah hubungan variabel (X2) kualitas konten

*Mom's Corner* episode 26 di YouTube dengan variabel (Y) persepsi audiens pada pola asuh *neuroparenting*.

### 1.9.2. Populasi dan Sampling

#### 1.9.2.1. Populasi

Populasi dipahami sebagai wilayah generalisasi yang memuat objek atau subjek penelitian sesuai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah audiens dari konten *Mom's Corner* yang menonton konten *Mom's Corner* episode 26.

#### 1.9.2.2. Sampling

Definisi sampel menurut Sugiyono (2016) adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut. Pada penelitian ini ukuran sampel yang akan digunakan yaitu sejumlah 99. Karena menurut Roscoe (1982) dalam (Sugiyono, 2016) bahwa ukuran sampel telah dianggap layak dalam suatu penelitian berada di antara 30 sampai dengan 500, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99.

### 1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dan pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* tidak memberikan kemungkinan atau probabilitas pada keseluruhan populasi untuk menjadi subjek sampel (Sugiyono, 2016). Sampel diambil melalui *purposive sampling* dengan menuju pada kriteria responden tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penonton konten *Mom's Corner* episode 26
- b. Laki-laki dan perempuan
- c. Usia 20-65 tahun

#### 1.9.4. Jenis dan Sumber Data

##### 1.9.4.1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga jenis data berupa skala numerik yang dapat memudahkan pengukuran dan pengujian antar variabel dalam penelitian kuantitatif.

##### 1.9.4.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu responden melalui kuesioner yang diisi. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang telah ada sebelumnya dan digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, publikasi statistik, laporan survey, dan lain sebagainya.

#### 1.9.5. Alat Pengumpulan Data

##### 1.9.5.1. Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang dikumpulkan dan disusun secara terstruktur untuk diisi oleh responden. Kuesioner yang telah disusun secara terstruktur oleh peneliti dapat diberikan kepada responden secara langsung maupun melalui internet (Sugiyono,2016).

##### 1.9.5.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai pelengkap alat utama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi diperoleh dari catatan, laporan, buku dan sebagainya yang telah ada sebelumnya untuk mendukung penelitian yang akan datang (Sugiyono,2016).

#### 1.9.6. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini proses pengolahan data dilakukan melalui tiga langkah, antara lain :

##### a. Editing

Peneliti melakukan proses editing pada instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan melalui *google form* yang telah dijawab oleh responden, dan kemudian dilakukan pemeriksaan ulang kuesioner oleh peneliti dengan tujuan menilai apakah responden memberikan respon yang tepat dan akurat terhadap pertanyaan, serta untuk mengurangi potensi kesalahan dalam mendapatkan informasi dari mereka (Bungin, 2005).

##### b. Koding

Peneliti melakukan proses penyortiran jawaban dengan pemberian identitas atau kode yang memiliki makna tertentu agar mempermudah dalam proses analisis data (Bungin, 2005).

##### c. Tabulasi

Peneliti melakukan proses akumulasi data dengan memasukkan informasinya ke dalam tabel, dan hasil tabulasi akan mempermudah dalam analisa dan memahami data yang diperoleh (Bungin, 2005).

#### 1.9.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

##### 1.9.7.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui kevalidan alat ukur penelitian dan menguji alat ukur tersebut apakah sesuai dengan konsep yang ingin diukur (Ghozali, 2018).

##### 1.9.7.2. Uji Reliabilitas



Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrument yang terdapat di dalam penelitian. Uji tersebut dapat menjelaskan konsistensi instrument dalam menghasilkan data yang sama jika diukur ulang (Ghozali, 2018).

#### 1.9.8. Teknik Analisis Data

Analisa data diartikan sebagai tahapan sistematis dalam memperoleh maupun menyusun data mentah yang sebelumnya diperoleh melalui hasil teknik pengumpulan data, dan kemudian pada tahap ini akan ditemukan pola atau hubungan yang menghasilkan informasi untuk penyelesaian masalah (Sugiyono, 2016). Analisis data pada penelitian hubungan kredibilitas narasumber (X1) dan kualitas konten episode 26 di YouTube (X2) dengan sikap audiens (Y) menggunakan perhitungan statistik dengan analisis korelasi Kendall's Tau-b.

Kendall's Tau-b digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala ordinal, atau salah satu data berskala ordinal sementara data lainnya berskala nominal atau rasio. Pada penelitian ini, analisis Kendall's Tau-b akan digunakan dalam menguji hipotesis minor, yaitu hubungan antara variabel X1 dan Y, serta X2 dan Y.